

KECENDERUNGAN NEUROTIK TOKOH UTAMA DALAM CERPEN DARBU AT-TABBANAH

(Karya Salwa Bakr : Kajian Psikoanilisis Sosial Karen Horney)

¹Kusuma Dewi Asih ²Novi Fatati Syihamun Nahdiyah

¹kusumadewiasih@gmail.com ²fsyihamun@gmail.com

Abstract

This paper discussed the neurotic tendencies experienced by the main character, Farida Badawi, in the short story Darbu at-Tabbanah by Salwa Bakr. Darbu at-Tabbanah had a complex problem that stems from constant fear. The fear experienced by Farida Badawi leads to neurotic tendencies. This research formulates the problems of 1) what are the causes of hostility and basic anxiety, 2) what are the neurotic needs of Farida Badawi, and 3) how neurotic needs affect neurotic tendencies in Farida Badawi. The research used Salwa Bakr Karen Horney's psychoanalytic theory, and used descriptive analysis method supported by prospective case study. The result of the research showed that Farida Badawi experienced basic anxiety caused by her social environment, childhood trauma, and her failure of her marriage. The basic anxiety developed neurotic needs in Farida Badawi and influenced her tendency to stay away from people.

Keywords: *Darbu At-Tabba>nah, neurotic needs, neurotic tendencies, basic hostility and anxiety, psychoanalysis*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kecenderungan neurotik yang dialami oleh tokoh utama, Farida Badawi, dalam cerita pendek *Darbu at-Tabbanah* karya Salwa Bakr. *Darbu at-Tabbanah* memiliki permasalahan yang kompleks yang berasal dari ketakutan secara terus menerus. Ketakutan tersebut dialami oleh Farida Badawi sehingga menimbulkan kecenderungan neurotik. Penelitian ini merumuskan masalah 1) apa saja sebab-sebab permusuhan dan kecemasan dasar, 2) apa saja kebutuhan neurotik Farida Badawi, dan 3) bagaimana kebutuhan neurotik memengaruhi kecenderungan neurotik pada Farida Badawi. Penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Karen Horney dan menggunakan metode analisis deskriptif didukung dengan studi kasus prospektif (*Prospective Case Study*). Peneliti menemukan bahwa Farida Badawi mengalami kecemasan dasar disebabkan oleh lingkungan sosial, trauma masa kecil, dan kandasnya pernikahannya. Kecemasan tersebut menimbulkan akan kebutuhan neurotik pada Farida Badawi, dan mempengaruhi munculnya kecenderungan untuk menjauhi orang lain.

Kata kunci: *Darbu At-Tabbaanah, kebutuhan neurotik, kecenderungan neurotik, permusuhan dan kecemasan dasar, psikoanalisis*

Pendahuluan

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Sedangkan akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat dan sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.¹ Syauqi Dhef mengatakan sastra pada hakikatnya adalah gambaran realitas yang objektif, mengacu pada kondisi masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhinya baik secara khusus maupun secara umum.² Ratna menambahkan bahwa karya sastra adalah sistem sosial itu sendiri yang dipenuhi oleh tokoh dan kejadian yang diadopsi melalui kekayaan masyarakat.³ Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadi karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat.

Dalam kesusastraan, dikenal bermacam-macam genre sastra. Genre sastra bukan hanya sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya sastra membentuk ciri sastra tersebut. Teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu.⁴ Diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam perkembangannya kemudian, sebutan fiksi kembali menduduki posisi dominan yang digunakan sebagai bergantian dengan istilah rekaan yang terdiri dari cerita pendek, novel, dan atau roman.⁵

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen dalam bahasa Inggris disebut dengan *short story* merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus fiksi. Cerpen, sesuai dengan Namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe seorang sastrawan ternama dari Amerika mengatakan bahwa cerpen

¹A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2015), hlm. 20.

²Syauqi Dhaif, *Tarikh al-Adab al-'Ashr al-Jahiliyy*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119).

³Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 336-337.

⁴Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 299.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72-73.

adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Hal tersebut kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.⁶ Cerpen *Darbu At-Tabba>nah* merupakan salah satu karya Salwa> Bakr, seorang kritikus, novelis, dan penulis Mesir. Mayoritas ceritanya berhubungan dengan masalah perempuan dari berbagai tingkat sosial dalam masyarakat Mesir, begitu pula cerpen *Darbu At-Tabba>nah* yang menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang memiliki gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh masa lalunya yang suram dan kondisi sosial di lingkungannya.

Cerpen ini mengisahkan seorang tokoh perempuan yang bernama Farida Badawi yang tinggal di apartemen yang awalnya bersama suaminya, tetapi karena pernikahan mereka gagal membuat ia tinggal seorang diri. Farida memiliki tetangga, yang merupakan pasangan suami istri, sayangnya setiap malam tetangga apartemannya ini membuat keributan yang diduga olehnya merupakan bertengkar pasangan suami istri pada hal umumnya. Pada suatu hari Farida mendengar pertengkar yang sangat dahsyat yang berasal dari tetangganya. Hal ini membuatnya berprasangka buruk bahwa suami tetangganya ingin membunuh istrinya sendiri. Peristiwa tersebut sangat mengganggu Farida yang membuatnya tidak tenang terutama pada saat malam hari, baginya malam hari merupakan suasana yang sangat mencekam yang membuatnya muncul perasaan takut, marah bahkan ia mengumpat dan menyumpahi tetangganya dengan kata-kata yang kasar. Hal ini juga disebabkan oleh masa kecilnya, yang sering dipenuhi cerita-cerita hantu dan ia masih terngiang-ngiang akan cerita-cerita horor tersebut. Oleh karena itu, permasalahan yang yang dihadapi Farida tersebut menimbulkan permusuhan dan kecemasan dasar sehingga berpengaruh terhadap keadaan psikologi tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hanya difokuskan pada satu tokoh, yaitu tokoh yang bernama “Farida Badawi”. Hal ini didasarkan pada hasil pembacaan dan pengamatan terhadap keseluruhan cerita, bahwa Farida selain sebagai tokoh utama, tokoh sentral, ia juga merupakan tokoh yang paling menonjol dari aspek psikologisnya, yang kemudian peneliti akan menggunakan teori psikologi sastra untuk memahami aspek-aspek psikologis yang terkandung di dalam cerpen *Darbu At-Tabba>nah* karena peneliti

⁶Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 10.

menyoroti gangguan psikologi yang terjadi pada tokoh Farida. Cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu *pertama*, memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis. *Kedua*, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra dan *ketiga*, memahami unsur kejiwaan pembaca.⁷ Dari ketiga cara tersebut, yang paling relevan dengan penelitian ini dengan menggunakan cara yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

Peneliti memilih teori psikologi sosial untuk meneliti fenomena psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan neurotik yang dialami oleh Farida Badawi di dalam cerpen *Darbu At-Tabba>nah*. Teori psikoanalisis sosial dari Karen Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang.⁸ Terdapat satu istilah masyhur yang diungkapkan Horney dalam teorinya, yaitu “neurotik”. Menurut kamus kesehatan, gangguan neurotik adalah gangguan dimana gejalanya membuat distres (*distress*) yang tidak dapat diterima oleh penderitanya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Kuntjojo (2009) neurotik adalah gangguan yang terjadi hanya pada sebagian kepribadian, sehingga orang yang mengalaminya masih bisa melakukan pekerjaan seperti hari-hari biasanya dan jarang memerlukan perawatan khusus.⁹

Dapat disimpulkan bahwa neurotik adalah gangguan mental ringan yang tidak memiliki dasar organik, dimana individu tidak mampu menghadapi kecemasan dan konflik yang dialaminya secara langsung atau diubah oleh mekanisme pembelaan psikologi. Seseorang menjadi neurotik karena merasa tertekan dari luar dan dari dalam, hal ini disebabkan oleh tegangan emosi akibat konflik frustasi ataupun perasaan tidak aman. Horney sendiri mengemukakan 10 kebutuhan neurotik, yakni kebutuhan yang timbul akibat dari usaha menemukan pemecahan-pemecahan masalah gangguan antar hubungan manusia.¹⁰

⁷Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 343.

⁸Jess Feist, Gregory J, dkk., *Theories Of Personality*, 7th, Ed. (Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika, 2017), hlm. 176.

⁹Pengertian Neurotik, diakses pada tanggal 16 Februari 2024, <http://digilib.uinsby.ac.id/>

¹⁰Horney dalam buku Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 136-137.

(1) Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan diri (*the neurotic need for affection and approval*).

Dalam pencarian akan kasih sayang dan penerimaan diri, orang-orang neurotik akan membabi buta untuk menyenangkan orang lain dan berbuat sesuai dengan harapan orang lain. Orang itu mengharapkan dapat diterima dengan baik oleh orang lain, sehingga berusaha bertingkah laku sesuai dengan harapan orang lain, cenderung takut berkemauan dan sangat peka atau terganggu dengan tanda-tanda permusuhan dan penolakan orang lain serta perasaan permusuhan di dalam dirinya sendiri.

(2) Kebutuhan neurotik akan rekan yang kuat (*the neurotic need for a powerful partner*).

Kurangnya rasa percaya diri membuat orang-orang neurotik berusaha mengikatkan diri dengan rekan yang kuat. Kebutuhan ini mencakup penghargaan yang berlebihan terhadap cinta, dan ketakutan akan kesepian serta diabaikan.

(3) Kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam ranah yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*).

Penderita neurotik sering berusaha untuk tidak menarik perhatian, menjadi orang kedua, puas yang serba sedikit. Mereka merendahkan kemampuan mereka sendiri, dan takut menyuruh orang lain.

(4) Kebutuhan neurotik akan kekuasaan (*the neurotic need for power*).

Kekuatan dan kasih sayang mungkin dua kebutuhan neurotik yang terbesar. Kebutuhan kekuasaan, keinginan berkuasa, tidak menghormati orang lain, memuja kekuatan, dan melecahkan kelemahan biasanya dikombinasi dengan kebutuhan prestis dan kepemilikan, yang berwujud sebagai kebutuhan mengontrol orang lain dan menolak perasaan lemah atau bodoh.

(5) Kebutuhan neurotik untuk memanfaatkan orang lain (*the neurotic need to exploit others*).

Takut menggunakan kekuasaan secara terang-terangan, menguasai orang lain melalui eksploitasi, dan superiorita intelektual. Orang-orang neurotik sering kali mengevaluasi orang lain berdasarkan bagaimana mereka dimanfaatkan atau dieksploitasi, pada saat yang sama mereka takut dieksploitasi oleh orang lain.

(6) Kebutuhan neurotik akan pengakuan sosial atau gensi (*the neurotic need for social recognition or prestige*).

Kebutuhan memperoleh penghargaan sebesar-besarnya dari masyarakat. Banyak orang yang berjuang melawan kecemasan dasar dengan berusaha menjadi nomor satu, menjadi yang terpenting, dan menjadi pusat perhatian.

(7) Kebutuhan neurotik akan menjadi kekaguman pribadi (*the neurotic need for personal admiration*)

Orang-orang neurotik mempunyai kebutuhan untuk dikagumi atas diri mereka daripada atas apa yang mereka miliki. Penghargaan diri mereka yang tinggi harus terus-menerus ditunjang dengan kekaguman dan penerimaan orang lain.

(8) Kebutuhan neurotik akan ambisi dan pencapaian pribadi (*the neurotic need for ambition and personal achievement*).

Penderita neurotik sering memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik-penjual terbaik, pemain bowling terbaik, pecinta terbaik. Mereka ingin menjadi yang terbaik dan memaksa diri untuk semakin berprestasi sebagai akibat dari perasaan tidak aman, harus mengalahkan orang lain untuk menyatakan superioritasnya.

(9) Kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*).

Neurotik yang kecewa – gagal menemukan hubungan-hubungan yang hangat dan memuaskan dengan orang lain yang cenderung akan memisahkan diri dengan orang lain cenderung akan memisahkan diri tidak mau terikat dengan orang lain menjadi orang yang menyendiri. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk jauh dari orang lain, membuktikan bahwa mereka bisa hidup tanpa orang lain.

(10) Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (*the neurotic need for perfection and unassailability*).

Melalui perjuangan yang tidak mengenal lelah untuk menjadi sempurna, penderita neurotik membuktikan harga diri dan superioritas peribadinya. Mereka sangat takut membuat kesalahan dan mati-matian berusaha menyembunyikan kelemahannya dari orang lain.

Seiring dengan perkembangan teorinya, Horney melihat bahwa sepuluh kebutuhan neurotik yang ia kemukakan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum, yang

masing-masing berhubungan dengan sikap dasar seseorang dan dirinya sendiri. Horney mengidentifikasi tiga sikap dasar, yang disebut kecenderungan neurotik (*neurotic trends*) yang mana seseorang melawan kecemasan dasar dengan melakukan salah satu dari tiga cara pokok dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu (1) mendekati orang lain (*moving toward people*), (2) melawan orang lain (*moving againts people*) dan (3) menjauhi orang lain (*moving away from people*).¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ditemukanlah permasalahan utama dalam cerita pendek *Darbu At-Tabba>nah* yaitu bagaimana proses terjadinya kecenderungan neurotik, yakni menjauhi orang lain yang terjadi dalam tokoh utama ditinjau dari perspektif neurotik Karen Horney. Permasalahan besar tersebut lebih difokuskan dalam rumusan masalah, yakni *apa penyebab utama kecemasan dasar dan permusuhan yang terjadi pada Farida Badawi? Apa kebutuhan neurotik dalam kepribadian Farida Badawi menurut kajian psioanalisis Karen Horney?, dan bagaimana aspek kebutuhan neurotik mempengaruhi munculnya kecenderungan neurotik pada Farida Badawi?*

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang teratur yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹² Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan jenis data. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa frase kalimat yang menunjukkan kecenderungan neurotik yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Darbu At-Tabba>nah*. Untuk sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen *Darbu At-Tabba>nah* karya Salwa> Bakr. Sedangkan data pendukung, meliputi: buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan data-data tertulis lainnya yang mendukung dan memperkuat validasi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka dilakukan peneliti untuk menemukan segala sumber yang diperlukan dan relevan dengan objek penelitian, yang kemudian dilanjutkan

¹¹*Ibid*, hlm. 185.

¹²Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, (Padang: FBS UNP Press, 2014), hlm. 22.

dengan teknik catat, yaitu teknik dengan mencatat data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah penelitian yang kemudian akan diseleksi, disusun, dan diklasifikasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data-data yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah-langkah yang dilakukan dengan penelitian ini, yaitu membaca objek material, menentukan metode dan teori yang digunakan, memaparkan data penelitian, menganalisis data penelitian dengan menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Untuk memperdalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus prospektif (*Prospective Case Study*). Menurut Mudjia Raharjo dalam Endraswara (2012: 78) jenis studi ini bersifat untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus, dalam hal ini yaitu kondisi neurotik tokoh.

Hasil dan Pembahasan

(1) Uraian Kasus

Kisah ini diawali dengan adegan mimpi buruk yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Farida Badawi. Selain itu, ketika dirinya terbangun ia mendapati keributan yang dilakukan oleh tetangga apartemennya. Hal ini membuatnya marah, mengumpat, dan bahkan menyumpahi tetangganya. Dirinya merasa tidak tenang karena keributan yang terjadi di tetangganya semakin terdengar jelas olehnya. Farida mendengar suara piring pecah dan perabotan rumah tangga jatuh, ia menganggap bahwa tetangganya yang berjenis kelamin laki-laki itu seseorang yang jahat. Ketakutan yang di alami Farida semakin meningkat ketika ia mengingat cerita-cerita masa kecilnya yang dipenuhi dengan cerita-cerita hantu, walaupun dirinya sendiri belum pernah melihat hantu tetapi cerita-cerita tersebut masih membekas di benaknya. Agar terhindar dari hal-hal yang mengerikan Farida membaca taawuz untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Ketika keadaan mulai tenang, kesunyiaan pun menyelimuti dirinya. Ia berfikir keras dan mengira bahwa pria itu telah membunuh istrinya sendiri, ia telah merencanakan semuanya. Bukan kali ini saja Farida mendengar perkelahian diantara keduanya. Peristiwa pertengkarannya dan keributan itu terjadi setiap malam, sehingga membuat perasaannya tak tenang.

Disatu sisi Farida telah berstatus sebagai janda, ia telah ditalak oleh suaminya beberapa bulan setelah ia menjadi istrinya. Hal tersebut disebabkan karena suaminya

menyumpahinya dengan umpanan kasar disaat Farida menolaknya untuk membuatkannya segelas teh. Dia menganggap bahwa Farida adalah wanita yang kurang berpendidikan dan ia meledakkan amarahnya dalam monolog panjang yang berisi makian penghinaan terhadapnya. Sampai ketika dimana ia menyatakan bahwa ia membenci, jijik, muak, dan tidak suka kepada Farida. Farida menyadari hal tersebut karena ia memang tidak sebanding di kalangan istri-istri yang lain. Ia tidak memiliki harta, tidak memiliki kedudukan, tidak mempunyai nasab yang bagus. Pada saat itu Farida dibutakan oleh suaminya saat suaminya menikahinya, ia mengutuk orang-orang sialan yang mengisyaratkan kepadanya untuk menikahi Farida, yaitu anak pamannya, istri pamannya dan teman-teman sekolahnya. Dari peristiwa tersebut Farida bersumpah ia memutuskan untuk tidak ingin berperan lagi sebagai seorang istri, baginya perceraian dimata laki-laki akan tetap terus berlanjut sampai kapanpun itu. Seketika Farida memikirkan istri tetangganya, ia beranggapan bahwa istri tetangganya itu tidak bekerja, hanya menetap dirumah saja. Oleh karena itu, Farida tidak pernah melihatnya disatu sisi ia juga selalu berangkat pagi untuk bekerja, tetapi ia pernah melihat suaminya sesekali sejak Farida tinggal di apartemen ini. Bagi Farida lelaki itu memiliki sifat yang sopan dan pemalu.

Namun hal tersebut berbanding terbalik ketika terjadinya pertengkarannya diantara keduanya. Suara lelaki itu berubah menjadi kasar dan keras. Menurut Farida pria tersebut terlihat baik dari penampilannya, begitupun istrinya dalam keadaan baik, karena Farida tidak pernah mendengar suara istri tetangganya, sekalipun itu tangisan. Ia menganggap bahwa istri tetangganya seseorang yang pendiam. Ia bukanlah orang yang pendendam berdasarkan cerita yang beredar dan takut akan skandal menjadi bahan pembicaraan orang, anehnya para tetangga Farida tidak ada yang mencoba untuk campur tangan dan memperbaiki masalah mereka, meskipun setiap kejadian pertengkarannya itu menimbulkan suara yang meninggi yang setiap kali berasal dari bangunan itu. Setiap kali Farida mencoba untuk menemukan suara pertengakaran dari bangunan itu, ia tidak pernah berhasil melihatnya dari balik tirai jendela kamarnya. Oleh karena itu, Farida sangat ketakutan dan memikirkan hal yang tidak-tidak yang terjadi oleh pasangan suami istri tersebut. Dari mulai apakah mereka berdua telah berdamai, atau malah sang istri dari tetangganya tidak akan selamat dari pembunuhan

yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Seharusnya wanita itu berteriak meminta bantuan, menangis, dan ia juga bisa mengeluh. Hal ini membuat Farida selalu mengalami mimpi buruk di dalam mimpiya sangat jelas masalah-masalah yang terus menerus menimpanya.

Farida terjebak dalam situasi sulit, ia harus melakukan sesuatu, tidak mungkin ia diam saja. Farida mempunyai niat untuk melaporkan peristiwa tersebut ke kantor polisi, tetapi ia tidak yakin jikalau suami tetangganya membunuh istrinya sendiri. Jika dugaan Farida salah maka siapa yang akan bertanggung jawab, ujarnya. Niatnya pun ia urungkan. Namun disisi lain, Farida ingin mengetahui apa yang terjadi di apartemen tetangganya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk ke apartemen tetangganya. Sebelum pergi ia menyiapkan catatan kecil untuk memperkenalkan dirinya kepada tetangganya dengan penuh harapan semoga tidak terjadi apa-apa. Ketika Farida telah sampai di apartemen tetangganya ia berusaha mencairkan suasana dengan perbincangan ringan. Tetapi tidak ada hal yang aneh diantara keduanya , mereka terlihat baik-baik saja. Hal tersebut juga terlihat ketika aku berbincang-bincang dengan mereka tampak cinta kasih diantara keduanya.

Ketika Farida hendak kembali ke apartemennya, ia mendengar suara pria itu melalui pintu apartemennya yang telah tertutup. Suara keras dengan nada yang lembut dan kegirangan ia berkata *“Sudah hak mu ada padaku... sini...hai manis... pus...pus...pus, ia menjulurkan tangan untuk setiap makanan yang tersedia di piring, tetapi kucing itu menolaknya dan lelaki itu kembali membujuk kucing tersebut seraya berkata “Mengertilah...kesini...disini...pus...pus...”*. Setelah Farida mendengar percakapan anatara lelaki dan kucing tersebut Farida langsung bergegas menuju ke apartemennya dengan perasaan yang campur aduk, takut, gelisah, tenang, dan senang secara bersamaan. Farida sangat heran dengan pria tersebut, ia mengira bahwa pria itu kerasukan jin, tetapi ternyata selama ini pria itu berbicara dengan kucing. Ini sesuatu yang tidak masuk akal untuk Farida tetapi pada akhirnya ia meyakinkan dirinya sendiri bahwasannya itu bukanlah perkara yang selama ini ia takutkan. Selain itu, kehidupan di kota yang gila, muram, dan penuh tekanan mendorong manusia menjadi orang-orang yang memiliki gangguan neurosis dan membuat mereka bisa melakukan apa saja,

meskipun hal yang diperbuat itu sangat aneh dan sulit untuk dipercaya serta sulit untuk dibenarkan.

(2) Kaitan Antara Kasus dan Teori

Konsep teori psikoanalisis Karen Horney dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan budaya, terutama masa kanak-kanak sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satunya yang ditunjukkan pada masa kecilnya, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya, terutama orang tuanya menceritakan kisah-kisah horror/ hantu ketika ia masih kecil. Sehingga kebiasaan atau habit tersebut memunculkan perasaan takut pada diri Farida hingga ia dewasa.

Latar tempat berlangsungnya cerita ini di Negara Arab. Dalam adat budaya pernikahan orang Arab mereka memilih pasangan sesuai dengan ajaran Agama Islam, yaitu dilihat dari empat kriteria. Pertama, harta, kedua, keturuanan/nasabnya, ketiga rupa/ parasnya, dan yang terakhir dari agamanya. Jika dibandingkan dikalangan istri-istri yang lain, ia menyadari bahwasannya Farida kurang dalam memenuhi dua dari empat kriteria tersebut, ia tidak memiliki harta atau (tidak kaya) dan ia juga tidak berasal dari keluarga yang nasabnya bagus. Oleh karena itu, ia diceraikan oleh suaminya. Faktor-faktor tersebutlah yang kemudian mempengaruhi kondisi psikologi Farida, yakni ia menjadi pribadi yang memiliki perasaan paranoid secara berlebihan, baik itu terhadap suasana, tempat, sebuah peristiwa, dan bahkan terhadap seseorang, terutama laki-laki. Farida mumutuskan untuk tidak lagi mengenal laki-laki.

Perasaan paranoid Farida ini kemudian melahirkan sifat anti-sosial, yang dimana ia tidak pernah menyapa tetangganya. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa tetangganya seorang laki-laki yang sering melakukan keributan di dalam apartemennya hingga terdengar oleh Farida. Oleh karena itu, Farida semakin menutup diri dari dunia luar, sehingga hal ini mempengaruhi kondisi psikologis tokoh. Adapun didalam bukunya Karen Horney “The Neurotic Personality of Our Time” dengan sub bab yang berjudul ‘Cultural and Psychological Implications of Neuroses’ (Implikasi Budaya dan Psikologis Neurosis) Karen menyebutkan bahwa seseorang bisa berperilaku neurotik itu dapat dilihat dari adalah apakah cara hidupnya bertepatan dengan salah satu pola perilaku yang diakui di zaman kita “*we apply in designating a person as neurotic is*

*whether his mode of living coincides with any of the recognized behavior patterns of our time*¹³. Jika dilihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami Farida, yang kemudian dikorelasikan di era sekarang, maka sikapnya yang cenderung introvert, overthinking dan paranoid terutama terhadap laki-laki membuatnya memiliki kecenderungan neurotik terhadap dirinya sendiri, yaitu dengan menjauhi orang lain.

(3) Sebab-Sebab Terjadinya Permusuhan dan Kecemasan Dasar

Kecenderungan neoritik pada Farida Badawi, yaitu didasari oleh munculnya permusuhan dan kecemasan dasar. Seperti yang dikatakan Horney kecemasan dasar itu sendiri bukanlah neurosis, melainkan “lahan subur tempat neurosis dan dapat berkembang setiap saat”.¹⁴ Selain itu, Horney meyakini bahwa permusuhan dan kecemasan dasar terkait satu sama lain. Dorongan-dorongan permusuhan dasar adalah sumber utama timbulnya kecemasan dasar.¹⁵ Sebab-sebab terjadinya permusuhan dan kecemasan dasar yang dialami oleh Farida Badawi, disebabkan oleh:

- a. Lingkungan sosial
- b. Trauma masa kecil
- c. Trauma atas gagalnya pernikahannya

Pertama Disebabkan oleh faktor sosial (lingkungannya)

Salah satu penyebab munculnya kecemasan dan permusuhan dasar yang dialami oleh Farida Badawi yaitu, disebabkan oleh lingkungan sosial. Farida memiliki tetangga di seberang apartemennya yang setiap hari mereka membuat keributan dan kegaduhan. Berikut bukti-bukti yang menyebutkan peristiwa pertengkaran tetangganya.

¹³ Karen Horney, *The Neurotic Personality of Our Time*. (New York: W.W Norton & Company INC), hlm. 15.

¹⁴ Jess Feist, Gregory J, dkk., *Theories Of Personality*, 7th, Ed. (Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika, 2017), hlm. 182.

¹⁵ Jess Feist, Gregory J, dkk., *Theories Of Personality*, hlm. 182

اهمدو يا عالم. ربنا يهدكم ونرتاح من قرفكم، خنقات على آخر الليل، ازعاج مستمر، لا مراعاة لحلمة

جار، ولا حسبان لناس عندهم أ شمال في الصبح، حوش، همج، برابرة.¹⁶

Berdasarkan kutipan diatas, Farida Badawi melampiaskan kemarahannya dengan mengutuk tetangga apartemennya yang selalu membuat keributan berupa perkelahian yang terjadi sepanjang malam, yang ditunjukkan pada frase “خنقات على آخر الليل” dan kata setelahnya disebutkan bahwa Farida mengalami kecemasan pada

frase “ازعاج مستمر”. Selain itu, ketakutannya semakin bertambah dengan peristiwa setelah ia bangun, ia mendengar suara-suara teriakan yang menggema ditelinganya. Berupa cacian dan makian yang besumber dari tetangganya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

كان الظلام قد بدأ يحل وأصوات مبهمة متناثرة لأناس كثيرين تخترق أذني، قررت الصراخ طالبة النجدة، لكنى أفقت

من نومي مذعورة على الزعiq المعهود لجاري وهو يسب ويشتم، ففتحت عيني في الظلام، بينما

صدى الأصوات ما يزال يتعدد بداخلي¹⁷....

Farida juga mendengar suara-suara piring dan perabotan rumah tangga pecah yang berasal dari tetangganya, hal tersebut Farida semakin marah karena ketenangannya terganggu. Farida mengira bahwa perkelahian yang terjadi dengan tetangganya merupakan perkelahian suami istri pada umumnya, tetapi anehnya mengapa setiap malam perkelahian diantara keduanya terus terjadi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini:

¹⁶ سلو بكر، أرانب رواية وقصص قصيرة، (القاهرة: مكتبة مدبولي)، ص. 93.

¹⁷ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 93.

ثم الصوت المتشنج المعهود لجاري: "والله لا تكون قاتلك ولا يطلع عليك خمار يا بعيدة، وديني، وما أعبد لأسبع

¹⁸ دمك واستريح منك". وقفـت متسـمة في مـكانـي أـسـمع لأـصـواتـ صـحـونـ تـتـكـسـرـ، وـأـثـاثـ يـقـلـبـ.

Ketika Farida mengunjungi tetangganya, ia juga mengatakan kepada keduanya bahwa ia merasa terganggu atas keributan dan percekconan yang terjadi di malam hari, baginya malam hari adalah waktu untuk beristirahat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"الحقيقة أنا سامنة وحدي، ثم أني تنهيت من نومي على صوتكم، وبصراحة الدنيا ليل والطيب أحسن، ثم إن كل

¹⁹ عقدة ولهـا حـالـ.

Selain disebabkan oleh pertengkaran tetangganya, gangguan neurotik yang dialami Farida juga disebabkan oleh kehidupan kota yang penuh dengan tekanan dan muram sehingga ia mengalami hal-hal aneh dan menakutkan yang pada hakikatnya peristiwa-peristiwa tersebut tidak pernah terjadi. Dapat terlihat dari perkataan Farida sebagai berikut.

ثم إن الحياة في هذه المدينة المجنونـهـ، الـكـثـيـرـهـ، المـوـتـرـهـ، تـدـفـعـ النـاسـ إـلـىـ حـافـهـ الـعـصـابـ، وـتـجـعـلـهـمـ يـفـعـلـونـ أـىـ شـيـءـ أـىـ

²⁰ شيءـ مـهـمـاـ كانـ غـرـيـباـ وـشـادـاـ يـصـعـبـ تـصـدـيقـهـ

Pada kutipan diatas Farida mengatakan bahwa kehidupan di kota yang gila, muram dan penuh dengan tekanan dapat mengakibatkan orang-orang memiliki gangguan neurosis, begitupun hal serupa yang dialami oleh Farida. Ia menyangka bahwa keributan dan perkelahian yang terjadi oleh tetangganya disebabkan oleh keributan rumah tangga pada umumnya tetapi kenyatannya tidak, peristiwa tersebut terjadi karena seekor kucing.

¹⁸ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 94.

¹⁹ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 99.

²⁰ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 101.

Kedua Disebabkan oleh truma masa kecilnya

Ketakutan yang dialami Farida sudah terjadi sejak ia kecil hingga ia dewasa, hal ini dapat dilihat dari kalimat “أنا خوّافة جداً”. Penulis menggunakan kata “خوّافة” yang merupakan *sighah mubalaghah*.

تعريفها هي اسم تشقق من الفعل الثلاثي غالباً و من الرباعي أحياناً، للدلالة على كثرة حدوث الشيء

وهي صيغة بمعنى اسم الفاعل، تدل على زيادة الوصف في الموصوف.²¹

Sighah Mubalaghah adalah Isim Musytaq yang bentuk dari fiil tsulasi ataupun ruba'i yang memiliki makna ‘sangat/kuat/banyak/lebih’. Isim ini memiliki fungsi yang sama dengan isim fa'il, yakni merafa'kan fa'il dan juga menashabkan maf'ul bih. Adapun *sighot mubalaghoh isim fail* dari fi'il tsulasi yang mengikuti wazan فَعُلْ، فَعُولْ، مِفْعَلْ، مِفْعَلْ²² menunjukkan makna lebih, banyak atau seringnya pekerjaan tersebut dilakukan. Kata

خوّافة berasal dari wazan فَعَالْ menunjukkan makna ketakutan yang terus-menerus yang dialami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Farida mengalami ketakutan sepanjang hidupnya. Selain itu, penulis juga mengungkapkan bahwa Farida selalu mengalami ketakutan terus menerus hingga membuatnya tidak tenang, yang ditunjukkan pada kalimat di bawah ini.

إذ كان الخوف قد سلسني تماماً، وأوقع قلبي²²

²¹ M. Munawir Ridwan, *Nahwu Idola Pengantar Memahami Nadzom Alfiyah Ibnu Malik*, (Kediri: Sumenang, 2016), hlm. 697.

²² سلو بكر، أرانب رواية. ص. 95

Adapun sebab selain keributan dan perkelahian yang disebabkan oleh lingkungan sosial, Farida mengalami ketakutan dan perasaan tidak tenang juga disebabkan oleh trauma masa kecilnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

...أنا خوّافة جداً، في عمري كله ما شفت أى عفريت، لكن حكايات العفاريت التي سمعتها من صغري مازالت

محفوظة في أرشيف ذاكرتي، سبحان من خلاني أعيش وحدي في شقة. بدأ شريط صور حكايات العفاريت يعبر

خيالي على خلفية من ألحان الرعب التي بدأت تتبعق في داخلي.

ثلاثية عفاريت جدي أُمّي وهي: العفريت أبو رجل مسنودة, العفريت أبو ثلاث عيون مشقوقة بالطول,

العفريت أبو جلد معزى سوداء. ثم حكايات عفاريت جارتانا نينة حفيدة، وهي العفاريت الجهنمية القادرة على شقّ

الحيط في عز النهار والخروج لتأديب العيال الذين لا يسمعون الكلام.²³

Pada kutipan diatas Farida menceritakan bahwa rasa takutnya juga disebabkan oleh masa kecilnya. Meskipun dari kecil hingga diumurnya sekarang ia belum pernah melihat hantu, tetapi saat kecil ia sering di ceritakan kisah-kisah hantu dan kisah-kisah tersebut masih terngiang-ningiang di pikirannya hingga sekarang. Pada kutipan tersebut ia juga menyebutkan beberapa contoh bentuk setan seperti

العفريت أبو رجل مسنودة، والعفريت أبو جلد معزى سوداء.

Hal ini membuktikan bahwa peristiwa yang dialami saat masa kecilnya sangat berpengaruh pada kehidupannya. Horney meyakini bahwa konflik neurotic dapat muncul dari hampir semua tahapan perkembangan, tetapi masa kanak-kanak adalah masa ketika sebagian besar masalah timbul dan dapat memengaruhi perkembangan anak di masa depan.²⁴

²³ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 94.

²⁴ Jess Feist, Gregory J, dkk., *Theories Of Personality*, 7th, Ed. (Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika, 2017), hlm. 180.

Ke Tiga oleh trauma atas perceraian dengan suaminya

Mulanya Farida memiliki seorang suami, tetapi pernikahannya gagal. Ia ditalak oleh suaminya beberapa bulan setelah ia menikah karena Farida enggan untuk membuatkan segelas teh ketika ia diperintahkan oleh suaminya. Hal ini dapat dibuktikan oleh kutipan berikut ini.

طلقني زوجي بعد مرور شهور قليلة على زوجنا، رمى اليمين الشهير ذات يوم رفضت فيه إعداد كوب من الشاي

له؟

Setelah peristiwa tersebut suaminya menyumpahinya dalam monolog panjang dengan makian-makian yang kasar. Seperti “ia mengatakan bahwa ia membenci Farida dan ia mengutuk orang-orang sialan yang mengisyaratkannya untuk menikahi Farida. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

فأكثني بقلة الذوق والتربية، وفجر مخزون غضبة في مونولوج طويل من السباب، بلغ ذورة عندما أعلن صراحة أنه يكرهني، ثم لعن أولاد الحرهم الذين أشاروا عليه بالزواج مني، والمقصود بذلك ابن خالته وزوجته زميلتي في المدرسة.²⁵

Dari pengalaman Farida selama ia menikah, ia takut jika hal tersebut juga terjadi pada istri tetangganya. Perkelahian dan pertengkarannya yang terjadi setiap sore dan malam membuat Farida takut jika tetangganya membunuh istrinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

²⁵ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 96.

يارب.. هل قتلها فعلاً؟ هل صفت كل الخنافس والمشاحنات التي طالما استمعت إليها بقتلها؟. رحت أندكرت آخر خنافقة دارت في الشقة المقابلة لشقتني، والتي كنت مستمعة عيّان لها ساعة نشري الغسيل يوم عطلتي وقت المغرب، جائي صوته الحشن وهو يأملرها :²⁶ "فَزِيٌّ. غوري من خلقي بسرعة. لأن عاوز أنام."

Bahkan dugaan farida yang awalnya takut akan tetangganya membunuh istrinya sendiri berubah menjadi keyakinan bahwa tetangganya telah membunuh istrinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkataan Farida dibawah ini.

إذن لقد قتلها، أجزم أنه لابد أن يكون قد فعلها.²⁷

Pada kalimat diatas penulis menggunakan kata "لقد" yang berarti sungguh atau bisa juga diartikan sungguh benar-benar, yang berarti bahwa si rajul telah melakukan kejahatan pembunuhan terhadap istrinya sendiri. Sungguh benar benar telah terjadi pembunuhan kepadanya. Farida mengalami ketakutan yang berkelanjutan, setelah ia mendengar perkelahian tetangganya dan mengingat masa lalunya. Farida di hantui oleh misteri dan ia kembali mengingat mimpi-mimpi buruknya ketika farida tidur. Seolah-olah masalah yang ia hadapi tampak nyata. Hal ini dapat dilihat dari perkataan farida sebagai berikut.

اعترني و حشة من اصطدام بالغموض، و سرعان ما تذكرت الكابوس الذي داهمني منذ قليل لما كنت نائمة. لبرهة بدت المسألة لي وكأنها استمرار لذلك الحلم المزع، حاولت التيقن.²⁸

²⁶ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 95.

²⁷ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 98.

²⁸ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 98.

(4) Kebutuhan Neurotik Pada Farida Badawi

Selain mengalami permusuhan dan kecemasan dasar, Farida juga menghasilkan kebutuhan neurotik. Terdapat sepuluh kebutuhan neurotik yang diungkapkan oleh Karen Horney. Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga dari sepuluh kebutuhan neurotik yang dialami oleh Farida Badawi di dalam cerpen “Darbu at-Tabbanah”. Kebutuhan neurotik yang pertama, yaitu nomor 9 kebutuhan neurotic akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*). Pada hakikatnya Farida ingin hidup bersama dengan orang lain, layaknya manusia pada umumnya karena hidup dengan sesama itu lebih baik daripada hidup seorang diri walaupun dengan hewan. Dengan hidup bersama maka Farida dapat bercerita dan berdiskusi tentang permasalahan yang ia alami sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Farida dalam kutipan berikut ini.

"إن الحياة مع أى إنسان أفضل من الوحدة. بل حتى الحياة مع أتفه حيوان أفضل من الوحدة. أن يعيش وحيداً معناه أنه اختار سجنه الانفراد بنفسه. فمثلاً لو كان معى أى مخلوق الآن لكن كل ملته و ناقشه فيما يحدث الآن...لكن".²⁹

Namun karena trauma yang ia alami atas peceraianya dengan suaminya membuat niat tersebut ia urungkan. Farida memilih untuk tidak menikah lagi seumur hidupnya dan ia memutuskan untuk hidup seorang diri walaupun berstatus sebagai janda. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"أن ألقى يمين اطلاق في وجهي، فقررت بدوى- وفي ساعتها- تطبيق كل الرجال ومازال القرار مستمراً".³⁰

²⁹ سلو بكر، أرانب رواية وقصص قصيرة، (القاهرة: مكتبة مدبولى) ، ص. 98.

³⁰ ص. 96.

Farida bukanlah jenis wanita yang penurut. Ia juga mengatakannya pada kalimat أنا سمينة أيضاً، لكنني لست من النوع المنزلي الأليف³¹ Farida tidak suka hidupnya diatur, ia menginginkan kebebasan.

Selain itu, Farida termasuk jenis wanita yang mandiri. Farida tidak bergantung hidup kepada suaminya, hal ini dibuktikan bahwa Farida juga bekerja sebagai seorang guru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dihadirkan penulis secara eksplisit pada teks berikut ini:

فريدة بدوى، مدرسة بمدرسة أهل العلا الإعدادية للبنات. أصلى من الفيوم و منقلة بعد الترقية كمدرسة

أولى للجغرافيا إلى هنا.

Pada kalimat ”منقلة بعد الترقية كمدرسة أولى للجغرافيا إلى هنا“ disebutkan bahwa Farida mendapatkan promosi kenaikan jabatan yang awalnya sebagai guru SMP khusus wanita dan naik menjadi guru geografi setelah ia pindah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ranah ekonomi Farida juga bekerja, tidak bergantung dengan suaminya, dan seorang yang mandiri.

Adapun kebutuhan neurotik yang kedua, yang dihasilkan oleh Farida, yaitu kebutuhan akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (*the neurotic need for perfection and unassailability*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan nomor 10. Orang-orang yang membutuhkan kebutuhan ini mengharuskan mereka untuk menjadi sempurna dan tidak melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan oleh Farida, sebagaimana ketika ia akan mengunjungi tetangganya untuk mencoba meredakan perkelahian diantara keduanya. Farida membawa catatan kecil yang berisi pembicaraan sederhana agar ia tidak melakukan kesalahan ketika ia nantinya berbincang-bincang dengan tetangganya. hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

³¹ سلو بكر، أرانب رواية، 96.

قررت ذلك بينما كنت أعد خريطة بسيطة للكلام مع أولئك الجيران.³²

Selain itu, tindakan yang mencerminkan kebutuhan ini terlihat ketika Farida hendak menghubungi polisi untuk melaporkan pembunuhan yang telah terjadi di apartemen tetangganya. tetapi niat tersebut ia urungkan karena ia takut ketika dugannya salah dan hal tersebut membuat ia tidak bisa mempertanggung jawabkannya. Seperti yang ia ungkapkan pada kalimat di bawah ini :

افرضي أنه لم يجهز عليها، لكن هل أنت تحلمين مسؤولية البلاغ الكاذب و إزعاج السلطات؟

Kalimat ini menunjukkan bahwa tindakan Farida merupakan kebutuhan neurotik akan ketidakmungkinan untuk salah. Seharusnya jika ia merasa terganggu dengan tetangganya ia bisa langsung untuk mengunjungi tetangganya dan menanyakan permasalahan apa yang terjadi, tanpa membawa catatan kecil. Namun, jika ia merasa takut untuk mengunjunginya ia bisa lapor kepada pihak yang berwajib. Seperti, polisi. Tanpa adanya rasa ketakutan untuk salah.

Adapun kebutuhan neurotik ke-tiga yang dihasilkan oleh Farida, yaitu kebutuhan neurotic untuk membatasi kehidupan dalam ranah yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*). Orang-orang neurotik pada kebutuhan ini mereka menurunkan kemampuan ke tingkatan yang lebih rendah dan takut membuat permintaan yang membebani orang lain. Farida cenderung memiliki sifat rendah diri. Farida menyadari bahwa ia tidak sama dengan perempuan-perempuan pada umumnya. Perempuan-perempuan pada umumnya memiliki harta, cantik, memiliki kedudukan dan nasab yang baik. Sedangkan ia tidak, ia menganggap bahwa dirinya tidak memiliki apapun. Seperti yang ia katakan pada kutipan di bawah ini:

وأني عرّة النساء ولا أساوى شيئاً في سوق الحريم؛ فلا مل لي، ولا جمالي ولا حسب ولا نسب..³³

³² سلو بكر، أرانب رواية، ص. 99.

³³ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 96.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan peneliti dari keseluruhan cerpen “Darbu at-Tabbanah” ternyata selama ini Farida tidak mengunjungi tetangganya. Semua yang ia ungkapkan di cerpen hanya bagian dari rencana Farida agar tetangganya berdamai dengan istrinya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat dibawah ini.

سأدق الجرس بطف، وعندما يفتح الرجل لي بعد تردد : إثر إخباري له بمن أكون...³⁴

Pada kalimat سأدق الجرس بطف terdapat huruf س merupakan **huruf istiqbal** yang berarti “akan” atau **masa mendatang yang akan terjadi dalam waktu dekat**. Selain itu diperkuat dengan perkataan farida pada kutipan berikut ini.

تلقت في الظلام حولي، داخلي شعور وكأني مازلت نائمة، سارعت الخطى إلى بيتي وساقاى لا تقويان على حمي؛

خوفاً من أن يراني أحد وأنا على هذه الحال، فلما وصلت إلى باب شقتي لأدخل وأغلقه خلفي..³⁵

Pada kalimat هذه الحال. خوفاً من أن يراني أحد وأنا على هذه الحال. Farida mengalami ketakutan ketika lelaki itu melihatnya. Oleh karena itu ia langsung bergegas kembali ke apartemennya agar memperoleh rasa aman, yang juga diperumpamakan seperti kalimat setelahnya, yaitu

Manusia pada umumnya melakukan interaksi antar sesama. Meskipun memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap dirinya sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁶ Berbeda dengan Farida Badawi yang tidak mengenal tetangganya, ia bahkan sama sekali tidak pernah

³⁴ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 99

³⁵ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 101.

³⁶ Ratna Puspitasari, *Pengertian Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, 2017, diakses pada tanggal 7 April 2024, https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0500350.pdf

melihat wajah istri tetangganya dan ia hanya dua kali melihat lelaki itu. Namun, Farida langsung menyimpulkan bahwa lelaki itu telah membunuh istrinya sendiri, padahal lelaki tersebut tidak mempunyai istri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

لَكُنِي رَأَيْتُ الرَّجُلَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ عَلَى الْأَكْثَرِ مِنْ بَدَائِيَةِ سَكْنَيِي فِي الْعُمَارَةِ، بَعْدَ اِنْتِقَالِ عَمَلِي إِلَى هَذِهِ

المدينة.³⁷

Bahkan Farida tidak mengetahui nama lelaki itu. Hal ini dapat dilihat dengan perkataan Farida sebagai berikut.

يَا... اَكْتَشَفْتُ خَلَالَ ذَلِكَ أَنِّي لَا اَعْرُفُ لِلرَّجُلِ أَسْمًا.³⁸

Adapun keributan yang sering terjadi sepanjang sore dan malam disebabkan oleh kucing yang mengacaukan rumah lelaki itu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

جاء صوت الرجل عبر الباب المغلق، صوت سيال بالحنان والرقة والرضا وهو يقول :
- خلاص.. حنك على تعالى هنا، تعالى يا حلوة على حجري، بس..بس..بس..بس. لكن
اياك ومدّ اليك على أي أكل محظوظ في المطبخ. أكلك في طبقك وبس، فاهمة يا أنسية، يا الله،
تعالي عندي..بس بس بس بس.³⁹

Awalnya Farida telah melihat kucing tersebut di sekitar lingkungan apartemen tetangganya, tetapi ia tidak mengira bahwa kucing tersebut yang

³⁷ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 96.

³⁸ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 97.

³⁹ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 102

menyebabkan kekacauan di apartemen tetangganya yang terjadi sepanjang sore dan malam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

سمعت فقط - وكما يحدث في بعض الأحيان - صوت قطهما وهي تموء بدلال، وهذه القطة

هي الشيء نالوحيدة الذي تسني في رؤيته في شقه هؤلاء الجيران حتى الان..⁴⁰

Oleh karena itu, berdasarkan data-data yang telah disebutkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Farida cenderung memiliki sikap anti sosial atau membatasi kehidupannya dengan orang lain. Sehingga ia membayangkan hal-hal mengerikan yang semua itu bahkan tidak terjadi.

(5) Kecenderungan Neurotik

Terdapat perbedaan penting antara sikap yang diambil individu-individu normal dengan individu-individu neurotik. Individu-individu normal sering kali sadar ketika menjalankan strateginya dalam menghadapi orang lain, sementara individu-individu neurotik tidak sadar akan sikap-sikap yang mereka ambil. Individu-individu normal dapat memilih satu dari beragam strategi pertahanan diri, sedangkan individu-individu neurotik terbatas hanya pada satu kecenderungan strategi pertahanan diri.⁴¹

Kebutuhan neurotik yang dihasilkan oleh Farida sangat berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan neurotik terhadap dirinya. Adapun kecenderungan neurotik yang dialami farida, yaitu ia cenderung untuk menjauhi orang lain (*moving against people*). Kecenderungan ini merupakan keleluasaan pribadi (*privacy*), kemandirian, dan kecukupan diri sendiri (*self-sufficiency*)⁴² Farida mengalami kecenderungan ini ditunjukkan dengan tindakan Farida yang tidak ingin menikah lagi, sulitnya berkomunikasi dengan orang lain, ia tidak mengenal tetangganya dengan baik dan

⁴⁰ سلو بكر، أرانب رواية ، ص. 95.

⁴¹ Jess Feist, Gregory J, dkk., *Theories Of Personality*, 7th, Ed. (Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika, 2017), hlm. 185.

Horney dalam buku Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 137⁴²

bahkan ingin membunuh tetangganya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Farida ketika ia meluapkan amarahnya sendiri, seperti pada kutipan di bawah ini.

ثم الصوت المتحشرج المعهود لجاري : "وَاللَّهُ لَا يَكُونُ قاتلَكَ وَلَا يَطْلُعُ عَلَيْكَ خَمَارٌ يَابْعِيْدَةَ، وَدِينِيَّ، وَمَا أَعْبَدَ لِأَسْيَحٍ

دمَكَ وَاسْتَرِيْحَ مِنْكَ" ⁴³

Disatu sisi menurut Farida hidup bersama orang lain itu menyenangkan. Ia bisa mendiskusikan berbagai macam hal, seperti yang terjadi saat ini mungkin ia bisa bercerita tentang masalah yang mengganggunya. Namun hal tersebut tidak dapat ia lakukan, ketika ia mengingat peristiwa yang ia alami di masa lalunya ia mengalami ketakutan dan kecemasan yang luar biasa. Oleh karena itu, ia memilih cenderung untuk menjauhi orang lain. Hal ini dapat dilihat dari perkataan berikut ini.

لَعْلَ الرَّجُلُ مِنَ النَّوْعِ الْعَصْبِيِّ الْمُتَهَوِّرِ، لَا يُسْتَطِعُ التَّحْكِيمَ فِي نَفْسِهِ وَقُصْرُ الشَّرِّ، لَكِنْ زَوْجَتِهِ مُغْفَلَةٌ

أَيْضًا ؛ لِأَنَّ تَسَايِسَهُ. لَا تَفْهَمُ أَنَّ الْحَيَاةَ مَعَ الرَّجُلِ أَفْضَلُ مِنَ الْوَحْدَةِ، فَلَتْسَأَلَنِي أَنَا.⁴⁴

Pada kalimat farida

menjelaskan bahwa hidup bersama pasangan itu lebih baik daripada seorang diri, tetapi setelah farida diceraikan oleh suaminya ia memilih untuk hidup seorang diri dan ia tidak mau menikah lagi. Hal ini diungkapkan oleh farida pada kalimat berikut.

"أَنَّ أَلْقَى يَعْيَنَ اطْلَاقَ فِي وَجْهِيِّ، فَقَرَرْتُ بَدْوِيِّ - وَفِي سَاعَتِهَا - تَطْلِيقَ كُلِّ الرِّجَالِ وَمَا زَالَ الْقَرَارُ

مُسْتَمِرًا".⁴⁵

Kalimat diatas menjelaskan bahwa setelah suaminya menceraikannya, ia memutuskan untuk tidak berhubungan dengan lelaki dan keputusan tersebut berlaku

⁴³ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 94.

⁴⁴ سلو بكر، أرانب رواية. ص. 98.

⁴⁵ ص. 96.

dalam jangka waktu panjang, sebagaimana ditegaskan farida pada kalimat **تطليق كل**

الرجال ومازال القرار مستمراً

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis isu neurotisisme yang dialami oleh Farida Badawi dalam cerpen “*Darbu at-Tabbanah*” karya Salwa Bakr dengan kajian psikoanalisis Karen Horney, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu *pertama* Farida menderita kecemasan dan permusuhan dasar karena tiga motif yang disebabkan oleh lingkungan sosial tempat tinggalnya, trauma masa kecilnya, dan trauma atas perceraianya. *Kedua*, permusuhan dan kecemasan dasar mempengaruhi munculnya kebutuhan neurotik dalam jiwa Farida Badawi. Hasrat neurotik inilah yang kemudian menjadi bentuk pertahanan diri untuk memerangi permusuhan dan kecemasan yang mendasarinya. Farida mengalami tiga kebutuhan neurotik, antara lain kebutuhan neurotik akan kemandirian dan kebebasan (*the neurotic need for self-sufficiency and independence*), kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketidakmungkinan untuk salah (*the neurotic need for perfection and unassailability*), dan kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam ranah yang sempit (*the neurotic need to restrict one's life within narrow borders*). Kebutuhan neurotik yang dihasilkan Farida berdampak pada munculnya kecenderungan neurotik pada dirinya, yaitu kecenderungan neurotik menjauhi orang lain (*moving against people*).

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Bakr, Salwa. 2004. Aranib Riwayah wa Qashah Qasirah. Kairo: Maktabah Madbuali

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Cholfa, Annisa Nabilah, Gabriella, Ivan, dkk. 2023. *Analisis Kasus Berdasarkan Teori Horney “Kisah John Wayne Gacy*. *Psychology*: Binus University Faculty of Humanities. <https://psychology.binus.ac.id/2023/08/16/analisis-kasus-berdasarkan-teori-horney-kisah-john-wayne-gacy/>

Dhaif, Syauqi. 1119. *Tarikh al-Adab al-‘Ashr al-Jahiliyy*. Kairo: Dar al-Ma’arif.

Fatwakiningsih, Nur. 2020. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Feist, Jess. dkk. 2010. *Teori Kepribadian: Theories Of Personality*. Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika.

Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik – Holistik)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Haryono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Horney, Karen. 1937. *The Neurotic Personality of Our Time*. New York: W.W Norton and Company.

Horney, Karen. 1942. *Self-Analysis*. New York: W.W Norton and Company.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurgiyanto, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Olson, Matthew H. & B.R Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.

Ratna, Kutha Nyoman. 2012. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ridlwan, M. Munawwir. 2016. *Nahwu Idola Pengantar Memahami Nadzom Alfiyah Ibnu Malik*. Kediri: Sumenang.

Rosyidi, Hamim. 2012. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Psikoanalisa*. Surabaya: Jaudar Press.

Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius

Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastara Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subagyo, J. 1997. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Wahid, S. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Str*